



**IDENTIFIKASI PERILAKU PERAWAT
DALAM PENCEGAHAN INFEKSI NOSOKOMIAL DI RUANG RAWAT INAP
RSUD CUT NYAK DHIEH KABUPATEN ACEH BARAT**

Vinny Pratiwi¹, Yarmaliza²

Fakultas Kesehatan Masyarakat UTU Kab. Aceh Barat^{1,2,3}

ABSTRAK

Infeksi nosokomial adalah infeksi yang terdapat pada pasien selama berada di rumah sakit maupun di fasilitas kesehatan, seperti tempat tidur, kursi, wastafel, botol infused dan jarum suntik. Salah satu tenaga kesehatan yang paling rentan terhadap penyakit infeksi nosokomial adalah perawat karena yang bertugas selama 24 jam di Rumah Sakit. Perilaku perawat dalam pencegahan infeksi nosokomial dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah pengetahuan, sikap dan motivasi perawat. Masih kurangnya pengetahuan perawat, sikap dan motivasi perawat dapat dilihat dari perilaku perawat tidak bisa menyebutkan tentang faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi terjadinya infeksi nosokomial dan yang tidak mencuci tangan dengan benar setelah melakukan tindakan keperawatan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi perilaku perawat dalam pencegahan infeksi nosokomial di ruang rawat inap RSUD Cut Nyak Dhien Kabupaten Aceh Barat. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan menggunakan *cross sectional*. Sampel yang digunakan adalah 76 orang perawat rawat inap di RSUD Cut Nyak Dhien. Analisis data yang digunakan adalah analisis univariat dan bivariat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan pengetahuan perawat dalam pencegahan infeksi nosokomial di ruang rawat inap RSUD Cut Nyak Dhien, dengan nilai $P_{value} = 0,000$ ($P_{value} > 0,05$), terdapat hubungan motivasi perawat dalam pencegahan infeksi nosokomial di ruang rawat inap RSUD Cut Nyak Dhien, dengan nilai $P_{value} = 0,000$ ($P_{value} > 0,05$), dan terdapat hubungan motivasi perawat dalam pencegahan infeksi nosokomial di ruang rawat inap RSUD Cut Nyak Dhien Kabupaten Aceh Barat, dengan nilai $P_{value} = 0,000$ ($P_{value} > 0,05$). Disarankan bagi instansi dapat meningkatkan komitmen dalam upaya pencegahan infeksi nosokomial rumah sakit khususnya di ruang rawat inap dengan meningkatkan pengetahuan perawat, pencegahan dan pengenalannya agar pengetahuan perawat dapat terus bertambah terutama dalam wawasan baru dalam pengendalian Infeksi nosokomial.

Kata Kunci: Identifikasi, Perilaku Perawat, Pencegahan, Infeksi Nosokomial

Pendahuluan

Rumah sakit merupakan layanan jasa yang memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat. Rumah sakit merupakan tempat yang sangat kompleks, terdapat ratusan macam obat, ratusan test dan prosedur, banyak terdapat alat teknologi, berbagai macam profesi baik medis maupun non medis yang memberikan pelayanan pasien selama 24 jam secara terus menerus, dimana keberagaman dan kerutinan pelayanan tersebut apabila tidak dikelola dengan baik dapat terjadi kejadian tidak diharapkan yang mengancam keselamatan pasien (*patient safety*) (Wardani, 2012).

Infeksi nosokomial atau yang disebut juga *Hospital Acquired Infection* (HAI) adalah infeksi yang diperoleh di rumah sakit atau di fasilitas kesehatan lainnya. Nosokomial berasal dari bahasa Yunani, *nosos* yang artinya penyakit dan *komeo* artinya merawat. Infeksi nosokomial diperoleh selama pengobatan medis. Pasien, petugas kesehatan, pengunjung dan penunggu pasien merupakan kelompok yang paling berisiko terjadinya infeksi nosokomial (Nugraheni, 2012).

Adapun angka infeksi nosokomial di Rumah Sakit Zainal Abidin didapatkan dari 62 pasien infeksi nosokomial berdasarkan jenis kelamin yang terbanyak adalah laki-laki (53,2%). Sementara itu berdasarkan frekuensi yang terbanyak terjadi pada usia > 60 tahun (29%) dan berdasarkan lama rawatan ditemukan frekuensi tertinggi terdapat pada pasien dengan lama rawatan 11-20 hari (35,5%). Berdasarkan jenis infeksi, ditemukan infeksi aliran darah primer, *ventilator associated pneumonia* (VAP), dan Infeksi Luka Operasi masing-masing 37,1%, 32,3% dan 30,6%. Untuk melihat sejauh mana rumah sakit melakukan pengendalian terhadap infeksi ini. Data infeksi nosokomial dari surveilans infeksi nosokomial di setiap rumah sakit dapat digunakan sebagai acuan pencegahan infeksi guna meningkatkan pelayanan medis bagi pasien (Almuzakki, 2018).

Petugas kesehatan (dokter, bidan dan perawat) sangat berpotensi terpapar patogen berbahaya terkait dengan mobilitas merawat pasien diruangan. Risiko yang paling umum dari infeksi HIV/AIDS dari cedera perkutan (tusukan jarum suntik).

Selain itu, berisiko paparan melalui kontak langsung dengan cairan tubuh dan jaringan yang mungkin mengandung virus. Berdasarkan hal tersebut peneliti akan mengidentifikasi perilaku perawat dalam pencegahan infeksi nosokomial.

Berdasarkan observasi awal, yang dilaksanakan di ruang rawat inap BLUD RSUD Cut Nyak Dhien, tepatnya diruang bedah ditemukan bahwa insiden infeksi nosokomial luka operasi terdapat 2,3%, *ventilator Asosiated Pneumonia* (VAP) 1,5%, infeksi aliran darah primer (IADP) 1,7% dan infeski saluran kemih (ISK) 1,9%. Di ruang inap RSUD Cut Nyak Dhien sudah didukung dengan upaya pencegahan infeksi nosokomial seperti di ruangan di dapatkan ada gambar-gambar cara mencuci tangan yang efektif, yang ditempel didinding dekat wastafel dan gambar-gambar cara memilah sampah infeksius. Berdasarkan hasil wawancara dengan tim PPI (Pengendalian Pencegahan Infeksi) di RSUD Cut Nyak Dhien di dapatkan bahwa dalam setahun ada tiga kali diadakan penyuluhan tentang pemilahan sampah infeksius dan seminar tentang infeksi nosokomial.

Tapi kenyataannya masih ada prosedur dan tindakan yang dilakukan, baik untuk pemeriksaan diagnostik maupun memonitor perjalanan penyakit dan terapi yang dapat menyebabkan pasien cukup rentan terkena infeksi nosokomial.

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 17 November 2020 dari sampel tujuh perawat dari masing-masing bangsal di Rumah Sakit Umum Daerah Cut Nyak Dhien mengatakan bahwa infeksi nosokomial secara umum merupakan infeksi yang di dapatkan saat pasien dirawat di rumah sakit. Dari pendapat 10 perawat, ada 6 perawat yang tidak bisa menyebutkan tentang faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi terjadinya infeksi nosocomial ada ada 4 perawat yang tidak mencuci tangan dengan benar setelah melakukan tindakan keperawatan. Selain itu masih ditemukan perawat yang tidak memakai masker pada saat melakukan tindakan keperawatan Hasil wawancara tentang motivasi seorang perawat dalam melakukan pencegahan infeksi nosokomial yaitu untuk menurunkan angka infeksi

nosokomial di rumah sakit. Sedangkan hasil observasi peneliti didapatkan masih ada beberapa perawat yang tidak melakukan pencegahan infeksi nosokomial di Rumah Sakit Umum Daerah Cut Nyak Dhien.

Infeksi nosokomial dianggap sebagai salah satu indikator kualitas pelayanan sebuah rumah sakit. Ada 4 (empat) jenis infeksi nosokomial yang paling banyak ditemukan yaitu infeksi saluran kencing, infeksi aliran darah primer, pneumonia, dan infeksi daerah operasi. Dari beberapa jenis Infeksi nosokomial tersebut, kasus pneumonia yang sudah beberapa kali terjadi di Rumah Sakit Umum Daerah Cut Nyak Dhien.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dalam bentuk skripsi yang diberi judul "**Identifikasi Perilaku Perawat Dalam Pencegahan Infeksi**

Nosokomial di Ruang Rawat Inap RSUD Cut Nyak Dhien Kabupaten Aceh Barat".s Meureubo Kabupaten Aceh Barat".

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain potong lintang (*cross sectional*). Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 76 responden, dengan kriteria bersedia menjadi responden dan merupakan Perawat Ruang Rawat Inap RSUD Cut Nyak Dhien.

Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan 2 cara, yaitu univariat dan analisis bivariat melalui uji statistik Chi square dengan taraf signifikan $\alpha=0,05$.

HASIL PENELITIAN

A. Karakteristik Responden

Tabel 1. Karakteristik Responden

Umur Responden	f	%
< 25 Tahun	14	18,4
25 - 34 Tahun	51	67,1
35 - 45 Tahun	11	14,5

> 45 Tahun	0	0
Jenis Kelamin	f	%
Laki-laki	24	31,6
Perempuan	52	68,4
Tingkat Pendidikan	f	%
Diploma	59	77,6
S-1	17	22,4
S-2	00	00

Sumber: Data primer 2021

B. Analisis Univariat

Tabel 2. Hasil Analisis Univariat

Variabel	Jumlah Resonden	
	F	%
Pengetahuan		
Kurang Baik	40	52,6
Baik	36	47,4
Sikap		
Negatif	43	56,6
Positif	33	43,4
Motivasi		
Kurang Baik	42	55,3
Baik	34	44,7
Pencegahan Infeksi Nosokomial		
Tidak Ada	30	39,5
Ada	46	60,5

Sumber: Data primer 2021

C. Analisis Bivariat

Tabel 3. Hasil Analisis Bivariat

Variabel	Nilai P	Odds Ratio (CI 95%)	Ket
Pengetahuan	0,000	10,333	<i>P-value</i> < 0,05
Sikap	0,000	66,286	<i>P-value</i> < 0,05
Motivasi	0,018	3,575	<i>P-value</i> < 0,05

Sumber: Data primer 2021

Pembahasan

A. Identifikasi Pengetahuan Perawat dalam Pencegahan Infeksi Nosokomial

Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan analisis *Chi-square* diketahui bahwa nilai *P-value* = 0,000 dan ini lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ (*P-value* = 0,000 < $\alpha = 0,05$), hal ini mempunyai arti bahwa terdapat hubungan pengetahuan perawat dalam pencegahan infeksi nosokomial di ruang rawat inap RSUD Cut Nyak Dhien Kabupaten Aceh Barat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sukidjo (2018), yang menemukan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan perawat tentang infeksi nosokomial dengan pencegahan infeksi nosokomial. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Wawan & Dewi (2016)

di salah satu rumah sakit pemerintah yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kinerja pencegahan infeksi nosokomial di Rumah Sakit Syekh Yusuf Gowa.

Tingkat pengetahuan perawat rawat inap pada RSUD Cut Nyak Dhien Kabupaten Aceh Barat tergolong cukup baik dengan rata-rata tingkat pengetahuan perawat sebesar 47,4% atau 36 perawat dengan pengetahuan baik. Hal ini terjadinya karena perawat sudah mengaplikasikan pengetahuan yang dimiliki dalam tindakan keperawatan. Selain itu, beberapa perawat mengikuti pelatihan-pelatihan mengenai infeksi nosokomial. Meskipun demikian, ada beberapa perawat yang menghasilkan kinerja kurang baik dalam pencegahan infeksi nosokomial. Hal ini karena perawat

tersebut tidak menerapkan ilmu pengetahuan yang dimiliki dalam melaksanakan tindakan keperawatan.

Semakin tinggi tingkat pengetahuan perawat maka semakin baik pula praktik perawat untuk melaksanakan pencegahan infeksi nosokomial. Hal ini karena dengan pengetahuan yang dimiliki perawat diharapkan perawat menyadari pentingnya pencegahan infeksi nosokomial. Sehingga perawat dapat melakukan dengan benar praktik pencegahan infeksi nosokomial. Pengetahuan dapat membentuk tindakan seseorang. Perilaku seseorang dapat berubah jika perubahan tersebut didasari oleh pengetahuan, kesadaran, dan sikap positif

B. Identifikasi Sikap Perawat dalam Pencegahan Infeksi Nosokomial

Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan analisis *Chi-square* diketahui bahwa nilai *P-value* = 0,000 dan ini lebih kecil dari $\alpha = 0,00$ (*P-value* = 0,000 < $\alpha = 0,05$), hal ini mempunyai arti bahwa terdapat hubungan sikap perawat dalam pencegahan infeksi nosokomial di ruang rawat inap RSUD

Cut Nyak Dhien Kabupaten Aceh Barat.

Hasil penelitian sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Dantik (2018) yang menyatakan bahwa sikap dengan praktik terdapat hubungan yang signifikan terhadap pencegahan infeksi nosokomial. Penelitian lainnya yaitu dilakukan oleh Puspasari (2017) menunjukkan bahwa ada hubungan sikap dengan praktik perawat dalam pencegahan infeksi nosokomial di ruang rawat inap Rumah Sakit Islam Kendal dengan nilai *pvalue* 0,017.

Sikap perawat yang positif berupa keyakinan, kemampuan, dan kecenderungan untuk melaksanakan tindakan kewaspadaan universal pada semua pasien tidak memandang penyakit atau diagnosanya untuk mencegah penularan infeksi melalui darah dan cairan tubuh. Perawat sebagian besar setuju dan mendukung dalam melakukan tindakan pencegahan infeksi nosokomial misalnya perawat selalu menggunakan sarung tangan sekali pakai bila menangani eksudat, masker, gown, dan kaca mata harus digunakan apabila ada percikan dan kontak keluar dari cairan yang menular,

teknik mencuci tangan dengan benar dengan menggunakan teknik aseptik, perawat menggunakan sarung tangan bila ada luka atau goresan pada kulit, saat melakukan pemasangan infus sebaiknya memakai sarung tangan karena tidak berisiko terjadi infeksi nosokomial.

Berdasarkan dari hasil pengamatan peneliti pada saat melakukan penelitian ada beberapa hal yang membuat perawat berperilaku kurang antara lain disebabkan karena kurangnya sarana yang mendukung pelayanan keperawatan seperti wastafel ada tetapi airnya tidak mengalir dengan baik, tidak ada alat pengering tangan, lap tangan hanya menggunakan kain kassa, dan sterilisator hanya satu untuk dua ruangan perawatan. Faktor lain selain karena keterbatasan sarana adalah kebiasaan-kebiasaan jelek dari perawat saat kontak dengan pasien atau benda/alat infeksius lain sering tidak menggunakan alat proteksi diri.

Perilaku kurang baik yang dilihat saat observasi yaitu sebagian besar perawat tidak mencuci tangan sebelum melakukan tindakan atau kontak dengan pasien, masih ada

perawat tidak menggunakan sarung tangan saat kontak dengan pasien, penggunaan alat instrument yang berulang sebelum disterilkan pada pasien yang berbeda.

C. Identifikasi Motivasi Perawat dalam Pencegahan Infeksi Nosokomial

Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan analisis *Chi-square* diketahui bahwa nilai *P-value* = 0,018 dan ini lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ (*P-value* = 0,018 < $\alpha = 0,05$), hal ini mempunyai arti bahwa terdapat hubungan motivasi perawat dalam pencegahan infeksi nosokomial di ruang rawat inap RSUD Cut Nyak Dhien Kabupaten Aceh Barat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sugeng, dkk (2017) bahwa ada hubungan yang bermakna antara motivasi dengan kinerja perawat. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Grace Harvani, dkk (2018) di RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado di dapatkan hasil bahwa ada hubungan yang signifikan antara motivasi dengan penerapan *universal precatation* oleh perawat. Penelitian yang

dilakukan oleh Abdullah dkk (2018) menunjukkan bahwa terdapat hubungan motivasi perawat dengan pelaksanaan dalam pencegahan infeksi nosokomial di RSUD Haji Makassar.

Motivasi tidak terlepas dari kebutuhan yang adalah suatu “potensi” dalam diri manusia yang perlu ditanggapi atau direspon. Motivasi adalah pemberi daya penggerak yang menciptakan kegairahan kerja seseorang agar mau bekerjasama, bekerja efektif dan terintegrasi dengan segala daya upayanya untuk mencapai kepuasan.

Apabila motivasi seseorang tinggi, maka kinerjanya pun menjadi baik. Sebaliknya jika motivasi rendah, maka kinerja menjadi kurang baik. Hal ini karena motivasi merupakan suatu dorongan yang ada dalam diri seseorang untuk melakukan suatu tindakan. Motivasi terhadap perawat penting dilakukan untuk menjaga kinerja perawat.

PENUTUP

Kesimpulan

1. Terdapat hubungan pengetahuan perawat dalam pencegahan infeksi nosokomial di ruang rawat inap

RSUD Cut Nyak Dhien Kabupaten Aceh Barat, dengan nilai $P_{value} = 0,000$ dan $OR = 10,333$

2. Terdapat hubungan sikap perawat dalam pencegahan infeksi nosokomial di ruang rawat inap RSUD Cut Nyak Dhien Kabupaten Aceh Barat, dengan nilai $P_{value} = 0,000$ dan $OR = 66,286$
3. Terdapat hubungan motivasi perawat dalam pencegahan infeksi nosokomial di ruang rawat inap RSUD Cut Nyak Dhien Kabupaten Aceh Barat, dengan nilai $P_{value} = 0,000$ dan $OR = 3,575$

Saran

1. Bagi Pihak RSUD Cut Nyak Dhien Kabupaten Aceh Barat
Diharapkan dapat meningkatkan komitmen dalam upaya pencegahan infeksi nosokomial rumah sakit khususnya di ruang rawat inap dengan meningkatkan pengetahuan perawat, pencegahan dan pengenalannya agar pengetahuan perawat dapat terus bertambah terutama dalam aspek pemakaian APD (alat pelindung diri). Hendaknya tenaga keperawatan aktif mengikuti

perkembangan ilmu keperawatan terutama tentang infeksi nosokomial sehingga menambah referensi atau wawasan baru dalam pengendalian Infeksi nosokomial.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut, misalnya dengan menggunakan metode dan desain penelitian lain untuk mengetahui dan meneliti faktor lain yang belum diteliti dalam penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Abdullah dkk. 2018. *Hubungan Pengetahuan, Motivasi, dan Supervisi Dengan Kinerja Pencegahan Infeksi Nosokomial di Rsud Haji Makassar*. Jurnal: Bagian Manajemen Rumah Sakit Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin
- Almuzakki, 2018. *Hubungan Motivasi dengan Penggunaan Alat Pelindung Diri oleh Perawat Pelaksana di Ruang Rawat Inap*. LPPM Stikes Yarsi
- Harvani, dkk. 2018. *Analisis Pelaksanaan Program Pencegahan Dan Pengendalian Infeksi Di RSUP Ratatotok Buyat Tahun 2017*. <https://ejournalhealth.com/index.php/medkes/article/viewFile/253/245>.
- Irdan. 2018. *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Infeksi Nosokomial (Inos) Oleh Perawat Di Irna Bedah RSUD Kayuagung Kabupaten Oki Tahun 2017*. Prosiding Seminar Nasional dan Diseminasi Penelitian Kesehatan. Universitas Kader Bangsa Palembang
- Nugraheni. 2012. *Analisis Penyebab Perilaku Aman Bekerja Pada Perawat di Rumah Sakit Islam Ash-shobirin Tangerang Selatan*.
- Puspasari, Y. 2017. *Hubungan Pengetahuan, Sikap Dengan Praktik Perawat Dalam Pencegahan Infeksi Nosokomial Diruang Rawat Inap Rumah Sakit Islam Kendal*. Jurnal Keperawatan. Fikkes. Vol. 8 No. 1 Maret 2017 : 23 - 43

Sugeng. dkk. 2017. Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Perawat Dengan Pencegahan Infeksi Nosokomial Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Paru Dr. Ario Wirawan Salatigajawa Tengah. Poltekkes Kemenkes Yogyakarta. (online) <http://eprints.poltekkesjogja.ac.id/187/1/Sugeng-jurkep.pdf>.

Wardani, 2012. *Faktor-Faktor yang mempengaruhi Perilaku Aman Karyawan di PT Sim Plant Tambun II*. UIN. Syahid Jakarta.

Wawan & Dewi. 2016. *Pengaruh Pelatihan Supervisi Terhadap Penerapan Supervisi Klinik Kepala Ruang dan Peningkatan Kualitas Tindakan Perawatan Luka di RS PKU Muhammadiyah Temanggung*. Jurnal. Magelang: Universitas Muhammadiyah.